

Penggunaan Deiksis pada Cerpen *Pemilik Dua Belas Bintang* karya Iin Farliani (Kajian Pragmatik)

Audryane Anindita Fadilla¹

Rohanda Rohanda²

¹² UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

¹ audryaneaninditaafadilla@gmail.com

² rohanda@uinsgd.ac.id

Abstrak

Bahasa merupakan media utama dalam komunikasi manusia. Untuk mencapai komunikasi yang efektif dibutuhkan pemahaman terhadap konteks ujaran. Cabang ilmu linguistik yang mengkaji konteks ujaran adalah pragmatik. Bagian dari pragmatik yang mempelajari kata atau frasa yang menghubungkan langsung ujaran kepada orang, tempat, dan waktu adalah deiksis. Penelitian yang berjudul "Deiksis pada Cerpen *Pemilik Dua Belas Bintang* karya Iin Farliani (Kajian Pragmatik)" bertujuan untuk menganalisis penggunaan deiksis persona, tempat, waktu, sosial dan wacana dalam cerpen. Penelitian ini tergolong ke dalam penelitian deskriptif kualitatif dengan data berupa morfem, kata, dan frasa yang termasuk deiksis. Sumber data penelitian adalah cerpen *Pemilik Dua Belas Bintang* yang terdapat pada antologi cerpen *Mei Salon* karya Iin Farliani. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik baca catat. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data pilah unsur penentu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari kelima jenis deiksis yang terdapat dalam cerpen *Pemilik Dua Belas Bintang* karya Iin Farliani, deiksis persona merupakan deiksis yang paling dominan digunakan.

Kata Kunci: *Cerpen, deiksis, pragmatik*

Pendahuluan

Bahasa merupakan ciri khas manusia. Sejak awal sejarah manusia yang diketahui, bahasa telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan darinya (Khusniyyah, 2022). Wardaugh dalam (Apriyanto et al., 2022) mengatakan bahwa bahasa adalah sistem simbol vokal arbitrer yang dipakai untuk komunikasi manusia. Bahasa memiliki fungsi atau kegunaan yang amat mendasar, yakni sebagai peranti pokok komunikasi, karena digunakan untuk berkomunikasi antar manusia (Rahardi, 2018), maka bahasa menjadi media utama manusia dalam berkomunikasi dengan manusia lainnya. Bahasa sebagai alat komunikasi memiliki ilmu yang mempelajari bahasa itu sendiri, atau disebut dengan ilmu linguistik (Nadratunnisa et al., 2022). Menurut Krisdalaksana dalam (Ubaidillah, 2021) linguistik adalah ilmu tentang bahasa atau penyelidikan bahasa secara ilmiah. Komunikasi yang efektif dapat terjadi ketika maksud penutur tersampaikan kepada mitra tutur. Komunikasi tidak pernah lepas dari konteks. Konteks yang dimaksud berkaitan dengan siapa yang berbicara, kepada siapa, apa yang dibicarakan, kapan terjadinya pembicaraan hingga dimana tempat terjadi pembicaraan. Di sisi lain masih terjadi kebingungan, bahkan kesalahpahaman makna atau maksud di antara penutur dan petutur dalam berkomunikasi. Kebingungan tersebut berkaitan dengan pemahaman makna ujaran dengan acuan atau referen (Hamid et al., 2022).

Dalam linguistik ilmu yang mengkaji konteks dalam ujaran adalah pragmatik. Pragmatik merupakan pengkajian terhadap makna tuturan (*utterance meaning*) sesuai dengan situasi tutur. Montequé mengatakan bahwa pragmatik adalah ilmu yang mempelajari '*indexical* atau *deictic*'. Dalam pengertian ini, pragmatik berkaitan dengan teori rujukan atau deiksis, yaitu pemakaian bahasa yang menunjuk pada rujukan tertentu menurut pemakaiannya. Bagian dari pragmatik yang mengkaji tentang penggunaan kata atau frasa yang bergantung pada konteks atau situasi tertentu untuk mendapatkan makna adalah deiksis. Dalam konteks ini, kata atau frasa tersebut tidak memiliki makna yang tetap, melainkan dapat berubah tergantung pada faktor-faktor eksternal seperti siapa yang berbicara, di mana tempatnya, kapan waktunya, dan sebagainya. Deiksis adalah kata atau frase yang menghubungkan langsung ujaran kepada sebuah tempat, waktu, orang atau persona (Aci, 2019). Ketika manusia berkomunikasi secara lisan atau pun tulisan ia pasti akan menggunakan deiksis. Penggunaan bahasa tak pernah lepas dari deiksis, walaupun di sisi lain pengguna bahasa tidak familiar dengan istilah deiksis. Seperti kata "ini" atau "itu" dalam bahasa Indonesia adalah salah satu contoh deiksis karena maknanya bergantung pada apa yang sedang dituju oleh pembicara (Kirana, 2024). Maka hal-hal ini membuat deiksis penting untuk diteliti dan dikaji.

Penelitian tentang deiksis sangat menarik untuk dilakukan. Sehingga penelitian tentang deiksis telah banyak dilakukan, diantaranya berjudul: (1) Deiksis Waktu dalam Novel *Si Anak Badai* karya Tere Liye, yang diteliti oleh Namira Anjani dan Sainil Amral pada tahun 2021 (Anjani & Amral, 2021), (2) Analisis Deiksis pada Cerpen "Dilarang Menyanyi di Kamar Mandi" Karya Seno Gumira Ajidarma yang dilakukan oleh Dea Puspita Sari pada tahun 2024 (Sari, 2024), (3) Analisis Deiksis pada Novel "Rembulan Tenggelam di Wajahmu" Karya Tere Liye yang diteliti oleh Arneta Destria Kirana pada tahun 2024 (Kirana, 2024), (4) Analisis Deiksis Cerpen "Bila Semua Perempuan Cantik" Karya Tere Liye yang diteliti oleh Ayu Mutia dkk. pada tahun 2022 (Khusna & Utomo, 2022), (5) Penggunaan Deiksis dalam Cerpen Nyamuk Perempuan karya Yuditeha yang diteliti oleh Arlidiyah Hazzlah dan Rohanda (A. R. R. Hazzlah, n.d.).

Penelitian ini diharapkan menjadi sarana pembelajaran yang dapat mempermudah pemahaman terkait konteks dalam ujaran yang akan memperlancar komunikasi dan mengurangi kebingungan dalam komunikasi. Inilah yang mendorong peneliti melakukan penelitian berjudul *Penggunaan Deiksis pada Cerpen Pemilik Dua Belas Bintang karya Iin Farliani (Kajian Pragmatik)*. Deiksis tidak hanya digunakan dalam bahasa komunikasi manusia namun digunakan juga pada karya sastra. Cerpen adalah salah satunya. Cerpen adalah sebuah karya sastra prosa fiksi yang menceritakan sebuah kisah secara singkat, fokus pada satu permasalahan atau konflik, dan dapat dibaca dalam sekali duduk. Peneliti memilih cerpen sebagai objek penelitian deiksis karena dalam cerpen memuat banyak deiksis di dalamnya. Berdasarkan uraian-uraian tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan deiksis persona, deiksis tempat, deiksis waktu, deiksis sosial dan deiksis wacana pada cerpen *Pemilik Dua Belas Bintang* Karya Iin Farliani.

Metode

Penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik (Fiantika et al., 2022). Menurut (Citriadin, 2020) metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yaitu ucapan atau tulisan dan perilaku yang dapat diamati dari orang-orang (subjek) itu sendiri. Dalam bukunya (Abubakar, 2021) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif lebih bersifat deskriptif, data yang dikumpulkan berbentuk kata-kata atau gambar, sehingga tidak menekankan pada angka. Penelitian ini termasuk pada jenis penelitian deskriptif kualitatif karena temuan-temuannya berupa morfem, kata-kata, dan frasa yang mengandung deiksis pada cerpen *Pemilik Dua Belas Bintang* yang terdapat pada antologi cerpen *Mei Salon* karya Iin Farliani. Sedangkan sumber data pada penelitian ini adalah cerpen *Pemilik Dua Belas Bintang* yang terdapat pada antologi cerpen *Mei Salon* karya Iin Farliani. Diterbitkan pada Juni, 2024 oleh penerbit Mizan.

Peneliti mengumpulkan data dengan menggunakan teknik baca catat. Teknik pengumpulan data adalah cara yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data yang diperlukan untuk memecahkan masalah penelitian (Abubakar, 2021). Teknik baca adalah membaca keseluruhan cerpen pemilik dua belas bintang karya Iin Farliani. Teknik catat adalah mencatat data data yang ditemukan, data disini adalah kata-kata atau frasa yang mengandung deiksis dalam cerpen *Pemilik Dua Belas Bintang* karya Iin Farliani yang diterbitkan oleh Mizan pada tahun 2024. Adapun langkah-langkah dalam mengumpulkan data yakni: 1. Membaca keseluruhan cerpen dengan teliti, 2. Menandai kata atau frasa yang mengandung deiksis, 3. Mencatat seluruh data yang telah ditandai sebelumnya

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pilah unsur penentu. Unsur penentunya adalah kata atau frasa yang mengandung deiksis pada cerpen pemilik dua belas bintang, dengan langkah-langkah sebagai berikut: a. Mengorganisasi data. Dilakukan dengan membaca berulang-ulang data yang ada, sehingga peneliti dapat memasukkan data yang sesuai dengan tujuan penelitian dan membuang data yang tidak sesuai, b. Membuat kategori. Peneliti menentukan, mengelompokkan data yang ada ke dalam jenis-jenis agar kumpulan data terlihat jelas, c. Mencari eksplanasi alternatif data. Proses berikutnya adalah memberikan keterangan yang masuk akal terhadap data yang ada. Peneliti menjelaskan pembahasan analisis dengan jelas dan detail, d. Menulis laporan. Dalam laporan ini, peneliti menuliskan kata atau frasa yang mengandung deiksis yang dapat digunakan untuk mendeskripsikan data dan hasil analisisnya.

Hasil

Deiksis berasal dari bahasa Yunani yaitu *deiktikos* , yang artinya “untuk menunjukkan” atau “menunjuk secara langsung” (Ghifari & Supriadi, 2019). Deiksis adalah kata atau satuan linguistik yang rujukannya dapat berpindah-pindah dan maknanya tergantung pada konteks (Safitri et al., 2021). Satuan linguistik dapat dikatakan sebagai deiksis apabila referennya dapat berganti-ganti. Yule (1986) mengatakan bahwa deiksis dapat dikelompokkan ke dalam tiga kategori, yaitu deiksis persona (*person deixis*) yang mengindikasikan orang (people), deiksis waktu (*spatial deixis*) yang mengindikasikan lokasi (*location*), dan deiksis temporal (*temporal deixis*)

yang mengindikasikan waktu (time). Nababan membagi deiksis kepada lima jenis: deiksis persona, deiksis tempat, deiksis waktu, deiksis sosial, dan deiksis wacana. Deiksis wacana dan deiksis sosial adalah dua jenis deiksis tambahan.

Deiksis yang terdapat pada cerpen *Pemilik Dua Belas Bintang* karya Iin Farlian dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1. Jenis dan Bentuk Deiksis pada cerpen *Pemilik Dua Belas Bintang* Karya Iin Farliani

No	Jenis Deiksis	Bentuk Deiksis	Halaman
1.	Deiksis Persona I Tunggal	Aku, ku-, -ku	83, 84, 85, 86, 87, 88, 89, 90
2.	Deiksis Personal I Jamak	Kami, kita	83, 84, 85, 86, 88, 89, 90
3.	Deiksiss Persona II Tunggal	-	-
4.	Deiksis Personal II Jamak	Kalian	85, 87, 89
5.	Deiksiss Persona III tunggal	Dia	83, 84, 85, 86, 87, 88, 89, 90
6.	Deiksis Personal III Jamak	Mereka	83, 84, 85, 86, 87, 88
7.	Deiksis Tempat	Disana, di belakang, di luar, di pojok, di situ, ke bawah, ke dalam, ke depan, ke sudut	83, 84, 88, 89
8.	Deiksis Waktu Masa Lampau	Dulu, hari itu lalu, saat itu, tadi	86, 88, 89
9.	Deiksis Waktu Masa Kini	Hari ini, sekarang	86. 88
10.	Deiksis Waktu Masa Mendatang	Besok	84, 88
11.	Deiksis Sosial	Abah, bibi, paman	83, 84, 85, 87, 86, 88, 89, 90
12.	Deiksis Anafora Wacana	-Nya	83, 84, 85, 87, 86, 88, 89
13.	Deiksis Katafora Wacana	-Nya	84

Pembahasan

Deiksis Persona

Deiksis persona berasal dari bahasa latin, yakni persona yang merupakan terjemahan bahasa Yunani dari kata “proposon” yang artinya topeng atau peran pemain drama. Deiksis persona adalah pronomina yang berdasarkan peran tokoh pada sebuah peristiwa kebahasaan ketika menuturkan suatu ujaran (Al Maarif et al., 2023).

(Suhartono, 2020) menjelaskan bahwa deiksis persona terbagi kepada 3 bagian, yang dikelompokkan berdasarkan klasifikasi kata ganti orang atau pronomina, sehingga terbagi menjadi deiksis persona I, II, dan III, masing-masing terdiri atas tunggal dan jamak.

Deiksis Persona I Tunggal

(1) Ketika kami sampai di perpustakaan pribadinya, **aku** tahu mengapa Abah Husain merasa perlu mempekerjakan aku dan Rita. (Hlm. 83)

(2) "Pinggang**ku** memang sakit." (Hlm. 86)

Analisis Data:

Berdasarkan konteksnya kata **aku** pada data 1 merujuk ke tokoh utama dalam cerpen yang tidak disebutkan namanya. Tokoh utama bercerita bahwa dia tahu alasan Abah Husain mempekerjakan mereka. Sedangkan kata **ku** pada data 2 merujuk pada abah husain sebagai penutur yang menyampaikan bahwa pinggangnya sakit.

Deiksis Persona I Jamak

(3) **Kami** berhenti sejenak untuk membacanya bersama-sama. (Hlm. 84)

(4) "Mari **kita** mencari data kecelakaan yang terjadi di hari Kamis ini dan menghitung seberapa banyak orang berbintang Cancer mengalami nasib sial di hari yang sama," (hlm. 88)

Analisis Data:

Pada data 3 kata **kami** merujuk pada tokoh utama yang menjadi penutur dan Rita yang berhenti sejenak untuk membaca koran berita bersama-sama. Sedangkan kata **kita** pada data 4 merujuk pada bibi Khadijah, tokoh utama, dan Rita yang sedang berbincang mengenai data kecelakaan yang terjadi pada hari Kamis itu. Penutur dari kata kita disini adalah bibi Khadijah.

Deiksis Persona II Tunggal

Tidak ditemukan deiksis persona II tunggal pada cerpen Pemilik Dua Belas Bintang karya Iin Farliani

Deiksis Persona II Jamak

(5) "**Kalian** harus berhati-hati dengan Kristol" Bibi Khadijah menyilangkan telunjuk di atas keningnya Dia mengatakan Kristo agak sinting. (Hlm. 85)

(6) "**Kalian** tahu? Sejak bayi aku diasuh oleh yayasan di Kota Besar yang menampung bayi-bayi telantar." (Hlm. 87)

Analisis data:

Kata **kalian** pada data 5 merujuk pada tokoh utama dan Rita, penutur dari kata kalian dalam data 5 adalah bibi Khadijah sedang yang memperingatkan Tokoh utama dan Rita agar berhati-hati terhadap Kristo. Sedangkan pada data 6 kata **kalian** merujuk ke tokoh utama dan Rita, namun penuturnya adalah Kristo yang sedang bercerita tentang masa lalunya.

Deiksis Persona III Tunggal

(7) Sampai Abah Husain mengadopsiku dan membawaku tinggal di Kota Kecil, **dia**, membiarkanku menerka-nerka tanggal dan bulan lahirku sendiri. (Hlm. 87)

(8) **Dia** mengatakan Kristo agak sinting. (Hlm. 85)

Analisis data:

Pada data 7 kata **dia** merujuk kepada Abah Husain yang telah mengadopsi Kristo, penutur dari kata dia disini adalah Kristo yang tengah bercerita kepada tokoh utama dan Rita. Sedangkan pada data 8 kata **dia** merujuk pada Bibi Khadijah yang mengatakan bahwa Kristo itu agak sinting. Penutur pada data 8 adalah tokoh utama yang tidak disebutkan namanya.

Deiksis Persona III Jamak

(9) Abah Husain mengatakan orang yang percaya pada ramalan tak puas dengan kehidupan yang dijalannya. **Mereka** menerka-nerka masa depan. (Hlm. 87)

(10) **Mereka** tak terlihat seperti ayah dan anak. (Hlm. 85)

Analisis data:

Pada data 9 kata **mereka** merujuk pada orang-orang yang percaya pada ramalan, penuturnya adalah Abah Husain. Sedangkan pada data 10 kata **mereka** merujuk pada Kristo dan Abah Husain, penuturnya adalah tokoh utama yang menceritakan bahwa Kristo dan Abah Husain tidak terlihat seperti ayah dan anak.

Deiksis Tempat

Dalam bukunya (Suhartono, 2020) menyatakan bahwa deiksis tempat menandakan lokasi yang berubah-ubah, dalam hal ini diindikasikan dengan kata yang menunjukkan lokasi, seperti sini dan sana. Menurut Baryadi (2020) dalam (A. Hazzlah, 2025) deiksis tempat merujuk pada ungkapan yang menunjukkan referen berupa lokasi. Seperti kata disini dipakai untuk menunjukkan tempat yang dekat dengan pembicara, sedangkan kata disana dipakai untuk menunjukkan tempat yang jauh dari pembicara. Tidak semua kata atau frasa yang menunjukkan tempat termasuk ke dalam deiksis tempat.

(11) Dia kemudian pergi ke halaman belakang untuk berselonjoran di atas dipan. Dengan cepat dia mendengarkan **di sana**. (Hlm. 83)

(12) Rita membuka gulungan kertas itu dan merapikan pinggirannya yang kusut. Kami membaca tulisan **di sana**. (Hlm. 90)

Analisis data:

Pada data 11 frasa **di sana** merujuk pada tempat Abah Husain akan mendengarkan, yaitu bertempat di atas dipan. Sedangkan pada data 12 frasa **di sana** merujuk pada gulungan kertas yang Rita dan tokoh utama baca

Deiksis Waktu

Deiksis waktu adalah kata atau frasa yang menjadi acuan berganti-gantinya waktu. Menurut Agustina (1995:46) dalam (Sari, 2024) menjelaskan bahwa deiksis waktu merupakan pengungkapan atau pemberian bentuk pada titik jarak waktu yang dipandang

dari segi waktu suatu ungkapan dibuat. Seperti sekarang, lusa, dan tadi. Deiksis waktu merupakan pemberian bentuk terhadap rentang waktu seperti yang dimaksudkan penutur ketika terjadinya peristiwa bahasa. Deiksis waktu mengacu pada tuturan penutur, apakah ketika dia berbicara, setelah atau sebelum tuturan (Anjani & Amral, 2021). Yule (1996) membagi deiksis waktu menjadi tiga, terdiri atas deiksis waktu lampau (contohnya seperti lalu, kemarin, dll.), deiksis waktu sekarang (contohnya seperti sekarang, saat ini, dll.), dan deiksis waktu yang akan datang (contohnya seperti nanti, besok, dll.)

Deiksis Waktu Masa Lampau

(13) "Nah! Mengapa aku tidak membacanya **dulu**. Apa yang dikatakan ramalan ini benar!" (Hlm. 88)

(14) "Tapi, **tadi pagi** Paman sempat berolahraga naik sepeda," bantah Rita dengan nada curiga. (Hlm. 86)

Analisis data:

Kata **dulu** pada data 13 menunjukkan bahwa kejadian Kristo yang tidak membaca ramalan telah terjadi di masa lampau sebelum peristiwa tindak tutur terjadi, penuturnya adalah Kristo. Sedangkan pada data 14 terdapat frasa **tadi pagi**. Kata tadi menunjukkan suatu peristiwa telah terjadi sebelum terjadinya tindak tutur. Pada konteks ini Rita menyatakan bahwa Abah Husain telah berolahraga naik sepeda, dan kejadiannya pagi.

Deiksis Waktu Masa Sekarang

(15) Dia berkali-kali menasihati kami untuk melakukan yang terbaik pada **hari ini**. (Hlm. 88)

(16) "Tadi pagi pinggangku memang tidak sakit. **Sekarang** terasa sakit." (Hlm. 86)

Analisis data:

Frasa **hari ini** merujuk pada waktu yang terjadi masa kini atau sekarang. Pada konteks data 15, Abah Husain menasihati tokoh utama dan Rita agar melakukan yang terbaik pada hari ini, artinya tokoh utama dan Rita harus melakukan yang terbaik pada hari tindak tutur berlangsung sampai hari itu selesai. Pada data 16, memperlihatkan konteks bahwa Abah Husain mengeluh bahwa sekarang pinggangnya terasa sakit. Kata **sekarang** menunjukkan kondisi yang dialami Abah Husain sedang berlangsung saat terjadinya tindak tutur.

Deiksis waktu Masa Mendatang

(17) Dia berkali-kali menasihati kami untuk melakukan yang terbaik pada hari ini. Tak peduli apa yang akan terjadi **besok**. (Hlm. 88)

Analisis data:

Pada data 17 memperlihatkan konteks bahwa Abah Husain menasihati tokoh utama dan Rita agar melakukan yang terbaik, tak peduli apa yang terjadi besok. Kata **besok** menunjukkan waktu yang akan datang, dan belum terjadi saat tindak tutur berlangsung.

Deiksis Sosial

Deiksis sosial ialah deiksis yang memperlihatkan adanya strata sosial dalam peristiwa peran bahasa (Khusna & Utomo, 2022). Deiksis sosial berupa kata atau frasa yang menunjukkan adanya sebuah kenyataan tentang keadaan dan konotasi sosial tertentu saat terjadinya tindak tutur. Adapun yang menjadi patokan pada deiksis sosial adalah masyarakat yang memiliki pengaruh pada peran seorang pendengar dan orang yang berbicara (Sari, 2024).

(18) "Apa **Paman** merasakan sakit pinggang hari ini?" tanya Rita. (Hlm. 86)

(19) **Bibi** Khadijah membantu dengan mengurut pinggangnya. (Hlm. 88)

Analisis data:

Kata **Paman** pada data 18 merupakan bentuk deiksis sosial yang mencerminkan hubungan sosial antara penutur (Rita) dengan orang yang dituju (Paman). Penggunaan kata Paman mengandung penghormatan atau kesopanan. Memperlihatkan bahwa Rita memposisikan dirinya sebagai seseorang yang lebih muda. Pada data 19 kata **bibi** juga termasuk ke dalam deiksis sosial. Penggunaan Bibi menunjukkan hubungan sosial dan rasa hormat kepada perempuan yang lebih tua.

Deiksis Wacana

Deiksis wacana adalah ungkapan untuk menandai atau memberi acuan pada bagian tertentu pada wacana, baik secara teks wacana ataupun lisan. Deiksis wacana merujuk pada bagian-bagian ujaran yang telah disebutkan atau sedang dikembangkan (A. Hazzlah, 2025). Deiksis wacana terbagi kepada dua bagian yang dibedakan berdasarkan perujukannya, yaitu deiksis anafora dan deiksis katafora. Anafora ialah proses berkelanjutan yang dipakai untuk mengidentifikasi sesuatu yang telah disebutkan sebelumnya. Sedangkan katafora adalah bentuk penggunaan kata untuk merujuk pada sesuatu yang disebutkan kemudian (Khusna & Utomo, 2022).

Deiksis Wacana Anafora

(20) Kami hanya perlu menggunting koran dan sudah bisa mengantongi sejumlah uang. Abah Husain mengatakan dia tak bisa mengerjakannya sendirian, meskipun sangat menginginkannya. (Hlm. 83)

(21) Meski dia tampak bugar dengan usianya yang sudah kakek-kakek. (Hlm. 83)

Analisis data:

Pada data 20 terdapat deiksis wacana anafora, yaitu morfem **-nya**. Morfem **-nya** pada kata mengerjakannya merujuk pada referen yang telah disebutkan sebelumnya, yaitu menggunting koran. Deiksis wacana anfora juga terdapat pada kalimat setelahnya yaitu menginginkannya. Morfem **-nya** pada kata menginginkannya merujuk pada referen yang telah disebutkan sebelumnya yaitu mengerjakannya. Pada data 21 Morfem **-nya** pada kata usianya termasuk ke dalam deiksis wacana anafora karena merujuk pada referen yang telah disebutkan sebelumnya, yaitu dia. Pada konteks ini usianya merujuk pada Abah Husain.

Deiksis Wacana Katafora

(22) "Besok putraku datang" namanya Kristo. (Hlm. 84)

Analisis data:

Pada data 22 termasuk ke dalam deiksis wacana katafora karena morfem **-nya** merujuk pada referen yang disebutkan setelahnya yaitu Kristo. Pada konteks ini Abah Husain memberi tahu tokoh utama dan Rita bahwa besok putranya yang bernama Kristo akan datang

Simpulan

Berdasarkan analisis data mengenai deiksis pada cerpen *Pemilik Dua Belas Bintang* karya Iin Farliani ditemukan lima jenis deiksis. Pertama, deiksis persona I dengan bentuk: aku, ku-, -ku, kami, kita, deiksis persona II dengan bentuk kalian, dan deiksis person III dengan bentuk dia, dan mereka, Kedua, deiksis tempat berbentuk: di sana, di situ, di belakang, di luar, di pojok, ke bawah, ke dalam, ke depan, ke sudut. Ketiga, deiksis waktu masa lampau, masa sekarang, dan masa yang akan datang berbentuk besok, dulu, lalu, ini, itu, tadi, dan sekarang. Keempat, deiksis sosial berbentuk: Abah, bibi, dan paman. Kelima, deiksis wacana yang terdiri dari anafora dan katafora, dengan bentuk -nya. Dari kelima deiksis yang terdapat dalam cerpen *Pemilik Dua Belas Bintang* karya Iin Farliani, deiksis persona yang paling banyak digunakan. Penelitian ini mendukung teori Yule dan Nababan tentang Deiksis, bahwa dalam setiap peristiwa berbahasa, baik lisan atau pun tulisan tidak akan pernah lepas dari penggunaan deiksis. Adapun rekomendasi, peneliti merekomendasikan agar pembelajar bahasa mempelajari deiksis mengingat deiksis merupakan hal yang sangat penting, memahami deiksis dapat menghindari kesalahpahaman atau kebingungan saat terjadinya tindak tutur.

Daftar Pustaka

- Abubakar, R. (2021). *Pengantar Metodologi Penelitian*. Suka- Press UIN Sunan Kalijaga.
- Aci, A. (2019). Analisis deiksis pada novel sang pemimpin karya andrea hirata. *Jurnal Ilmiah Sarasvati*, 1(2), 1–15.
- Al Maarif, M. F., Hasanah, A. N., Baeti, I. N., Zanuar, M. Y., Sumarwati, S., & Andayani, A. (2023). Analisis Deiksis dalam Tulisan Kolom Opini Situs Mojok. co. *Lencana: Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan*, 1(3), 266–277.
- Anjani, N., & Amral, S. (2021). Deiksis waktu dalam novel si anak badai karya tere liye. *Aksara: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(2), 247–255.
- Apriyanto, S., Syakur, A., Solikhah, N. A., Anum, A., Ridha, A. R., Adroi, Z., Pustaka, S., & Wanareja, C. (2022). *Linguistik Pengantar Memahami Bahasa*.
- Citriadin, Y. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. Sanabil.
- Fiantika, F. R., Wasil, M., Jumiyati, S. R. I., Honesti, L., Wahyuni, S. R. I., Mouw, E., Mashudi, I., Hasanah, N. U. R., Maharani, A., & Ambarwati, K. (2022). Metodologi penelitian kualitatif. *Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi*.
- Ghifari, F. Al, & Supriadi, D. (2019). Perbedaan bentuk Deiksis Persona kedua dalam Novel 'Asyākir Qaus Quzh Karya Sakinah Ibrahim dan Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata: Kajian Pragmatik. *Hijai-Journal on Arabic Language and Literature*, 2(2), 41–

53.

- Hamid, F., Hintia, E., & Didipu, H. (2022). Penggunaan Deiksis Dalam Novel Si Anak Badai Karya Tere Liye. *BASTRASIA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya*, 1(1).
- Hazzlah, A. (2025). Analisis deiksis pada novel Sa'atu Al-Baghdad karya Shahad Al-Rawi. *Analisis Deiksis Pada Novel Sa'atu Al-Baghdad Karya Shahad Al-Rawi*, 8(1), 685–697.
- Hazzlah, A. R. R. (n.d.). Penggunaan Deiksis dalam Cerpen Nyamuk Perempuan Karya Yuditeha. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*.
- Khusna, F., & Utomo, A. P. Y. (2022). Analisis Deiksis Cerpen “Bila Semua Wanita Cantik!” Karya Tere Liye. *Jurnal Ilmiah Semantika*, 3(02), 101–110.
- Khusniyyah, N. L. (2022). *Mengenai Linguistik*. Insight Mediatama.
- Kirana, A. D. (2024). Analisis Deiksis pada Novel “Rembulan Tenggelam Di Wajahmu” Karya Tere Liye Serta Pemanfaatannya pada Materi Ajar Teks Novel. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya*, 2(4), 13–21.
- Nadratunnisa, S., Firdaus, A., & Humaira, H. W. (2022). Analisis Deiksis Dalam Novel Sabtu Bersama Bapak Karya Adhitya Mulya. *Literasi: Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia Serta Pembelajarannya*, 6(2), 356–368.
- Rahardi, K. (2018). *Pragmatik Kefatisan Berbahasa Sebagai Fenomena Pragmatik Baru Dalam Perspektif Sosiokultural Dan Situasional*. Erlangga.
- Safitri, Y., Hudiyono, Y., & Sulistyowati, E. D. (2021). Deiksis Dalam Novel Aku Bulan Kamu Senja Karya Syafruddin Pernyata: Kajian Pragmatik. *Adjektiva: Educational Languages and Literature Studies*, 4(2), 46–50.
- Sari, D. P. (2024). Analisis Deiksis Pada Cerpen “Dilarang Menyanyi Di Kamar Mandi” Karya Seno Gumira Ajidarma. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya*, 2(4), 314–319.
- Suhartono. (2020). *Pragmatik Konteks Indonesia. Gresik: Graniti*.
- Ubaidillah. (2021). *TEORI-TEORI LINGUISTIK*. Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga.